

Sukadari

Dukaku Abadi



Dukaku Abadi

Penulis
SUKADARI



Penulis : Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM
Penyunting : Dr. Cahya Wulandari, SH., M.Hum
Agung Aditya, SH.,M.Kn
Editor : Dr. Hj. Sunarti, M.Pd
Cetakan Pertama : Februari 2023
Penerbit :

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-448-521-9 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Pengantar

Puisi adalah ekspresi dari gelora jiwa dengan penuh kejujuran dan ketulusan yang tak pernah berkesudahan karena kehidupan terus berjalan tiada akhir kecuali suratan takdir dari sang Maha Kuasa.

Sepanjang kurun waktu kurang lebih 43 tahun bermula tahun 1979 sampai tahun 2021 sudah saya lalui perjalanan hidup yang penuh liku. Tertuang melalui puisi, apapun wujudnya adalah sebuah ungkapan jiwa sebagaimana adanya. Kebahagiaan dan kepedihan silih berganti tentang perjuangan hidup yang penuh dengan doa dan tetesan air mata, tentang kesetiaan cinta dan kedustaan yang harus diterima, tentang harap dan cita yang kadang berbeda, sehingga hidup menjadi gundah gulana, namun tak pernah menyerah karena masih ada asa walau penuh teka-teki.

Dalam buku kumpulan puisi ini diberi judul “DUKAKU ABADI”. Dengan berharap semoga dapat berbagi untuk siapa saja yang membacanya dalam mencari makna dari sebuah perjalanan hidup. Apapun yang dialami setiap peristiwa adalah sebuah pembelajaran bagi yang dapat memandang dan memaknai dari arti sebuah kehidupan.

Sungguh saya sadari puisi yang tertulis ini tidak sebanding dengan karya para penyair yang sudah mumpuni, serta tidak layak kiranya kalau saya disebut sebagai penyair karena yang tertulis ini

hanyalah sekedar untuk menorehkan jeritan hati dan nyanyian jiwa
sebagaimana adanya, sehingga dapat menjadikan pembelajaran
hidup yang penuh misteri.

Yogyakarta, Februari 2023

Penulis

Sukadari

Daftar Isi

Halaman Judul	Error! Bookmark not defined.
Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
1. Risau.....	1
2. Aku yang Patah Hati.....	2
3. Untuk Orang Mati	3
4. Ketika Kunanti Sepucuk Suratmu	4
5. Tatkala aku rindu padamu pada suatu malam di Kota Pemalang	5
6. Setitik Harap	6
7. Ketika Suratmu Datang	7
8. Renungkanlah Wahai Juwita, Untuk Kita Nanti di hari Tua	8
9. Untuk Ibuku yang Jauh di Sana.....	10
10. Doa	11
11. Renungkanlah Bulan di Langit.....	12
12. Sunyinya Malam	14
13. Teruskan Jalan	15
14. Sehabis Senja Diperbukitan	16
15. Melangkahlah Pada Jalan	18
16. Kepadamu Malam	19
17. Pasrah	22
18. Kucoba Melupa Rindu	23

19. Di Parangtritis (1)	24
20. Di Parangtritis (2)	24
21. Andaikan	25
22. Kau yang Telah Berlalu	26
23. Senja Kita	27
24. Sajak Rindu	28
25. Sebuah Kerinduan	29
26. Melebur Duka Dalam Doa	30
27. Biarkan Berlalu Kenangan Itu	31
28. Melangkahlah di Jalan Tuhan	32
29. Catatan Seorang Suami Buat Istri Tercinta.....	33
30. Termangu Aku Padamu	36
31. Kesetiaan	37
32. Kucoba Merengkuh Hatimu.....	38
33. Aku Dengan Kereta Malam.....	39
34. Di Tepi Laut.....	40
35. Derai Jiwa yang Terluka.....	41
36. Di Antara Hari-Hari yang Berlalu	42
37. Catatan Kecil Dari Kehidupan.....	43
38. Sebuah Pengaduan Kepada Diri Sendiri.....	44
39. Aku, Kau dan Jakarta	45
40. Di Tikungan Jalan Sebuah Dusun Aku Berdiri.....	46
41. Menerjang Bayang-Bayang Dalam Memburu Angan	47
42. Dunia Kecilku	49

43. Renunganku di Sudut Malam	50
44. Selamat Jalan	51
45. Kaliurang	52
46. Sebuah Dera Hati.....	53
47. Sebuah Perjalanan	54
48. Sesuatu Yang Misteri	55
49. Ketika Ke Jakarta Dalam Kereta Api Senja	56
50. Bulan Sabit di Atas Ka'bah.....	57
51. Kehidupan (1)	59
52. Kehidupan (2)	59
53. Kehidupan (3)	60
54. Keangkuhan	61
55. Sunyi	62
56. Selamat Tinggal.....	63
57. Nyanyian Jiwa (1).....	64
58. Nyanyian Jiwa (2).....	65
59. Sesal	66
60. Risalah Buat Anak-Anakku	67
61. Ratapan Jiwa	71
62. Sendiri (1).....	72
63. Sendiri (2).....	72
64. Kehidupan	73
65. Dusunku	74
66. Sunyi.....	76

67. Hidup	77
68. Pasrah	78
69. Aku.....	79
70. Menggapai Asa.....	80
71. Masa Kecilku	81
72. Masa Lalu.....	83
73. Selamat Tinggal.....	84
74. Diriku	85
75. Keakuan	86
76. Hidupku	87
77. Di Suatu Malam	88
78. Biarlah Berlalu.....	89
79. Angin	90
80. Dusta	91
81. Hening	92
82. Kepada Kawan.....	93
83. Angin Malam.....	94
84. Penyair	95
85. Kerinduan	96
86. Hari Tuaku.....	97
87. Ku Rindu Dirimu.....	98
88. Lelah Hidupku	99
89. Luka yang Terlupa	100
90. Rembulan	101

91. Sendiri	102
92. Betapa Aku Rindu	103
93. Kesetiaan Semu.....	104
94. Rembulan Pagi	105
95. Penantian	106
96. Larut Malam.....	107
97. Tak Kutahu	108
98. Tentang Penulis.....	109

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN EDITOR	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. RISAU	1
2. AKU YANG PATAH HATI	2
3. UNTUK ORANG MATI	3
4. KETIKA KUNANTI SEPUCUK SURATMU	4
5. TATKALA AKU RINDU PADAMU PADA SUATU MALAM DI KOTA PEMALANG	5
6. SETITIK HARAP	6
7. KETIKA SURATMU DATANG	7
8. RENUNGANLAH WAHAI JUWITA, UNTUK KITA NANTI DIHARI TUA	8
9. UNTUK IBUKU YANG JAUH DI SANA	9

10. DOA	10
11. RENUNGANLAH BULAN DI LANGIT	11
12. SUNYINYA MALAM	13
13. TERUSKAN JALAN	14
14. SEHABIS SENJA DIPERBUKITAN	15
15. MELANGKAHLAH PADA JALAN	17
16. KEPADAMU MALAM	18
17. PASRAH	20
18. KUCOBA MELUPA RINDU	21
19. DI PARANGTRITIS (1, 2)	22
20. ANDAIKAN	23
21. KAU YANG TELAH BERLALU	24
22. SENJA MERAH	25
23. SAJAK RINDU	26
24. SEBUAH KERINDUAN	27
25. MELEBUR DUKA DALAM DOA	28
26. BIARKAN BERLALU KENANGAN ITU	29
27. MELANGKAHLAH DI JALAN TUHAN	30
28. CATATAN SEORANG SUAMI BUAT ISTRI TERCINTA	31
29. TERMANGU AKU PADAMU	33
30. KESETIAAN	34
31. KUCOBA MERENGKUH HATIMU	35
32. AKU DENGAN KERETA MALAM	36
33. DI TEPI LAUT	37

34. DERAI JIWA YANG TERLUKA	38
35. DI ANTARA HARI-HARI YANG BERLALU	39
36. CATATAN KECIL DARI KEHIDUPAN	40
37. SEBUAH PENGADUAN KEPADA DIRI SENDIRI	41
38. AKU, KAU DAN JAKARTA	42
39. DI TIKUNGAN JALAN SEBUAH DUSUN AKU BERDIRI	43
40. MENERJANG BAYANG-BAYANG DALAM MEMBURU ANGAN	44
41. DUNIA KECILKU	45
42. RENUNGANKU DI SUDUT MALAM	46
43. SELAMAT JALAN	47
44. KALIURANG	48
45. SEBUAH DERA HATI	49
46. SEBUAH PERJALANAN	50
47. SESUATU YANG MISTERI	51
48. KETIKA KE JAKARTA DALAM KERETA API SENJA	52
49. BULAN SABIT DI ATAS KA'BAH	53
50. KEHIDUPAN (1, 2, 3)	55
51. KEANGKUHAN	56
52. SUNYI	57
53. SELAMAT TINGGAL	58
54. NYANYIAN JIWA (1, 2)	59
55. SESAL	60
56. RISALAH BUAT ANAK-ANAKKU	61

57. RATAPAN JIWA	63
58. SENDIRI (1, 2)	64
59. KEHIDUPAN	65
60. DUSUNKU	66
61. SUNYI	68
62. HIDUP	69
63. PASRAH	70
64. AKU	71
65. MENGGAPAI ASA	72
66. MASA KECILKU (1, 2).....	73
67. MASA LALU	75
68. SELAMAT TINGGAL	76
69. DIRIKU	77
70. KEAKUAN	78
71. HIDUPKU	79
72. DI SUATU MALAM	80
73. BIARLAH BERLALU	81
74. ANGIN	82
75. DUSTA	83
76. HENING	84
77. KEPADA KAWAN	85
78. ANGIN MALAM	86
79. PENYAIR	87
80. KERINDUAN	88

81. HARI TUAKU	89
82. KU RINDU DIRIMU	90
83. LELAH HIDUPKU (1, 2)	91
84. LUKA YANG TERLUPA	92
85. REMBULAN	93
86. SENDIRI	94
87. BETAPA AKU RINDU	95
88. KESETIAAN SEMU	96
89. REMBULAN PAGI	97
90. PENANTIAN	98
91. LARUT MALAM	99
92. TAK KUTAHU	100
TENTANG PENULIS	101

Risau

Terasa sejuta pilu dalam gundah gulana
Pedih perih pada hati yang makin kelabu
Merangkaki usia dan menghitung dosa
Bagai jarum jam berdetak menghantar maut.

Solo, Juli 1979

Aku yang Patah Hati

Kekasihku

Mengapa kau renggut cintaku dalam keindahan fana

Sekian lama kau campakkan dalam kedustaan

Dengan kata-katamu manis merayu

Tapi kini kauingkari sendiri

Hingga diriku terhempas kandas pilu terasa

Kini merana dalam kesendirian

Kau menghilang entah kemana

Mengapa ???

Bantul, 1979

Untuk Orang Mati

Tidurmu pulas
Akhirnya tinggal bekas
Tertutup matamu tanpa mimpi
Ujung-ujung kukumu menyentuh akherat

Bagimu
Tergores kini garis dosa penghabisan
Dan berakhir sudah akan duniamu
Dengan lumpur-lumpur noda yang tertindih dosa
Akan merajai dalam setiap dustamu
Betapa pedih dan ngeri dalam kuburmu
Sunyi
Gelap dan dingin
Ah.

Bantul, 1979

Ketika Kunanti Sepucuk Suratmu

Di kala harapku menanti sepucuk suratmu datang
Sambil di depan hotel dirgahayu pemalang
Hati resah gelisah
Begitu kata hatiku yang haru biru
Merindukan dirimu

Di kala sejuta harapku menanti suratmu datang
Dan setiap malam dan siang kujelang
Terbayang olehku
Akan setitik kata suratmu yang tertera
Mas.... aku rindu!!

Pemalang, 7 Oktober 1981

Tatkala aku rindu padamu pada suatu malam di Kota Pemalang

Ketika rermbulan muda bersinar jingga
Sayu dan lembut bagai wajahmu
Kusapa namamu lewat sepiya malam
Bersama selirik lagu rindu bersama gitarku
Wajahmu melayang diangan penuh bayang
Yang menjelma di setiap mimpi-mimpiku
Dan bersama namamu
Selalu kusebut sebelum tidurku
"Sayangku, di sini aku rindu"

Pemalang, 7 Oktober 1981

Setitik Harap

Bayangmu ada di sini
Dadaku bergetar menyebut namamu
Mimpiku tak pernah berlalu akan dirimu
Tapi setiap aku terbaring di atas ranjang ini
Hatiku jadi termangu
Karena kau belum pernah katakan padaku
"Mas aku menyayangimu"

Pemalang, 8 Oktober 1981

Ketika Suratmu Datang

Ketika kubuka lembaran biru
Resahku terseka dan berganti sejuta rindu
Sambil kueja namamu
Dan akhirnya tertidur dengan memeluk suratmu
Biar dalam mimpi dapat bertemu, kau dan aku.

Pemalang, 9 Oktober 1981

Renungkanlah Wahai Juwita, Untuk Kita Nanti di hari Tua

Sudahkah terbayang oleh kita
Waktu yang bakal datang
Maut dan dosa pasti menjelang
Yang tiba sebelum kita bisa menghapus noda dan dosa di dada

Sudahkah terpikir oleh kita
Rambut memutih dengan getaran tangan, kaki dan jiwa
Sambil geleng-geleng kepala di depan kaca
Kita kan saling memandang dan sejuta tanya menyertainya
Sebab hatiku hatimu berkata
"kita sudah tua, lalu mau apa?"

Bila ketuaan telah datang
Tentu kita kan buka album nostalgia
Sambil minum kopi di depan anak-anak kita
Aku mengharap padamu, wahai Juwita
Jangan curiga aku kan membagi cinta
Bagiku tak bakal jadi
Karena aku setia akan janji yang telah kita sepakati
Jika kita matipun
Harapku padamu

Aku ada di liang kubur sini

Sedang kau ada di sisi

Abadi

Bagai firman Tuhan yang pasti

Dan dapat diyakini.

(Dik apa telah mengerti apa yang kumaksud dalam puisi untukmu ini?)

Bantul, Oktober 1981

Untuk Ibuku yang Jauh di Sana

Ibu

Ketika air matamu mengalir berderai

Merasuk di dadaku yang penuh luka

Aku jadi termangu

Di hatimu terdengar sejuta tangis

Karena kau tahu

Aku kan pergi

Bersama luka-luka hatiku yang tiada pernah berakhir

Ibu

Aku tak dapat berkata

Hanya doamu menguatkan jiwaku

Meniti hidup yang penuh teka teki

Karena semua terjadi

Atas rahasia Illahi

Solo, November 1981

Doa

Beri aku keteguhan iman
Dalam menjangkau harap
Yang ada dalam genggam tangan-Mu
Dan dengan semangat kubentangkan dengan lapang dada
Agar bisa juga menerima segala takdir-Mu.

Bantul, 1983

Renungkanlah Bulan di Langit

Kenangan, sering mengguncangkan dada menjadi hampa sungguh menyakitkan. Kadang mereka datang kala kita sepi, kala kita luka, kala kita tersia-sia. Benar juga pepatah bahwa hidup ini kadang ketemu yang kita benci dan harus meninggalkan yang kita cintai.

Kodrat dan waktu selalu berjalan terus melangkah maju, tak peduli siapa pun, tak peduli kapan pun. Sering kali kita *ngungun*, perkawinan untuk mencintai pada orang yang kita miliki adalah suatu keniscayaan, akan tetapi bisa juga mendatangkan keterpaksaan yang akan berakhir dengan kedustaan. Bagaimana kalau bersama orang yang tidak mencintai dan mencintai tidak memiliki, kiranya semakin jelas ada hati yang terpaksa yang mengakibatkan cinta yang tulus dan kemerdekaan diri yang terampas.

Kalau kita pikir, cinta kasih adalah anugrah Tuhan yang agung dan suci datangnya di hati kita terasa lembut, merangkul mimpi-mimpi indah, mengusir jiwa yang kering dan selalu membuat kita berjalan di bumi Tuhan tak pernah merasa gentar, bergairah dan tak kenal menyerah serta membara di dada. Tapi yang sering heran takdir datang dengan tiba-tiba yang memaksa kehendak, mimpi yang indah jadi patah, kita dilempar di lembah sepi dan asing yang kita temui hanyalah kesepian yang kian dalam, bulan merah jadi darah, rindu jadi luka, setelah itu kita bagai menyesali jalannya waktu yang tak *bakal* kembali.

Kawan, mari kita terima saja hidup sebagaimana adanya, bukan berarti menyerah, tapi kita harus terus berjalan, yakinlah di sana ada ujung, di sana ada batas. Rindukan bintang-bintang di langit, kita daki gunung yang tinggi, tegakkan langkah, susuri sungai yang jauh tepi, jalanlah pada malam-malam, tatap langit selama masih biru, sebab Tuhan ada di balik sana yang selalu membuat catatan hidup kita.

Seringkali saudara-saudara di sekitar kita hidup damai tak pernah mengeluh, tak pernah meratap, tak pernah meronta, ia damai terlihat dan hidup menerima takdir-Nya. Kawan, janganlah banyak mengeluh, teguhkan hati, tegakkan langkah setegar batu karang yang tak akan rapuh dengan berjalannya usia dan waktu.

Bila setiap malam terasa *ngelangut*, sepi mencekam, luka hati membara rindukan saja orang-orang yang kita kasihi. Tatap dinding buta menjadi rupa, kejar setiap mimpi-mimpi, rangkum puisi dan persembahkan padanya di sela-sela rindu hati. Tuhan sungguh maha tahu kita cinta dia, kita rindu dia, kita ingin bersamanya. Rindukanlah terus kawan, bulan purnama di langit, pandangi terus ia indah menggetarkan jiwa, jadilah kita seperti dia, indah dan mengharukan, ramah di hati, ramah di bumi, tersenyum tanpa dendam biar mendung sering menyekatnya.

Yogyakarta, 1 Agustus 1984

Sunyinya Malam

(Ketika aku berjalan sendiri di tengah pematang)

Rembulan malam di atas kepalaku
Di langit biru, bintang memanjang di sepanjang pandang
Membuat rinduku berlari jauh sekali
Ya, mencari mimpimu
Dan juga ini malam
Aku sangat ingin
Kita jalan-jalan di bawah bayang-bayang rembulan
Kau dekatkan hati dan jiwamu
Dan aku ingin juga, kau bisikkan kata
"mas, aku kangen sekali...!"

Yogyakarta, 13 Agustus 1984

Teruskan Jalan

Jangan mengeluh

Mari kita jalan terus

Jangan berpaling

Dan terus kita genggam harap di dada

Walau kadang akhirnya takdir beda dengan kehendak kita

Yogyakarta, September 1984

Sehabis Senja Diperbukitan

Engkaulah yang kupeluk saat itu, sayangku
Kala angin menggelombang menyapu senja
Menyibak rambut dan peluh keningmu
Sungguh, getar sukma kita ngembara pada setengah mimpi
Lalu kusemaikan tengadah dirimu dalam pelukanku
Bulan sabit di langit
Menyaksi kita dalam kecupan kasih yang kesekian kali
Terus kupejamkan mata, merasuk pada hatimu yang dalam
Ah, betapa suci serta tulus cintamu ...

Engkaulah yang menangis sehabis senja itu, sayangku
Merajuk dan tersedu dalam pelukan
Karena rindu yang lama mengelana di dada kita
Selagi harapku padamu:
"Katakanlah sayangku kalau cintamu satu"
Engkau diam
Ya, hanya pandangmu teduh dan bening
Akhirnya senyummu kukulum dengan kecupan di tengah remang
malam

Jangan lagi bimbang dan bersedih sayangku!
Kesetiaanmu, kasih cintamu telah kutulis pada langit, pada bukit
Dan juga pada jalan berliku di atas batu-batu bisu